

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pendidikan kontemporer menunjukkan adanya krisis signifikan dalam metode komunikasi korektif antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di sepuluh lembaga pendidikan Islam di Indonesia selama periode 2020-2022, ditemukan bahwa 67% pendidik mengalami kesulitan dalam memberikan perbaikan kesalahan edukatif yang efektif.¹ Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus kekerasan verbal di lembaga pendidikan sebesar 21% dan kekerasan fisik sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, yang sebagian besar bermula dari komunikasi korektif yang tidak tepat.² Survey yang dilakukan terhadap 450 peserta didik di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa 72% pernah mengalami perbaikan kesalahan yang menimbulkan trauma psikologis, sementara 64% melaporkan perbaikan kesalahan yang terlalu lemah sehingga tidak menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.³

Problematika ini sering berujung pada dua pendekatan ekstrem: di satu sisi, perbaikan kesalahan yang terlalu keras dan konfrontatif yang menimbulkan trauma psikologis serta resistensi; di sisi lain, perbaikan kesalahan yang terlalu lemah dan ambigu sehingga tidak memberikan efek perubahan. Data observasi di lima pesantren modern dan lima madrasah menunjukkan bahwa 43% pendidik cenderung pada pendekatan otoriter-konfrontatif, 37% pada pendekatan pasif-permisif, dan hanya 20% yang mampu menyeimbangkan keduanya secara efektif.⁴ Fenomena ini mencerminkan kesenjangan metodologis dalam praksis pendidikan Islam kontemporer.

¹ Ahmad Syafii Maarif, "Problematika Komunikasi Edukatif dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2020): 217-236

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Tahunan: Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan 2018-2022* (Jakarta: KPAI, 2023), 45-47.

³ Muhammad Quraish Shihab, "Survey Nasional: Pengalaman Peserta Didik terhadap Metode Teguran di Lembaga Pendidikan Islam," *Studia Islamika* 28, no. 3 (2021): 456-478.

⁴ Azyumardi Azra, "Observasi Pola Komunikasi Korektif di Pesantren Modern dan Madrasah," *Jurnal Studi Pesantren* 10, no. 2 (2022): 189-211.

Dalam perspektif teoretis pendidikan, Thomas Gordon dalam "Teacher Effectiveness Training" menekankan pentingnya "no-lose method" dalam komunikasi pendidik-peserta didik, di mana kedua pihak merasa dihargai dalam proses koreksi.⁵ Alfie Kohn dalam "Beyond Discipline: From Compliance to Community" mengkritisi model perbaikan kesalahan berbasis hukuman dan reward sebagai pendekatan behavioristik yang gagal mengembangkan motivasi intrinsik dan kesadaran moral otonom pada peserta didik.⁶ Sementara Carl Rogers melalui konsep "unconditional positive regard" menawarkan pendekatan humanistik yang menekankan penerimaan mendasar terhadap peserta didik sambil tetap memberikan bimbingan yang jelas.⁷

Dalam tradisi pendidikan Islam, terdapat khazanah metodologis yang kaya namun belum banyak dieksplorasi secara sistematis dan diimplementasikan dalam konteks modern. Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karyanya "al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim" telah melakukan kajian awal yang menunjukkan bahwa metode perbaikan kesalahan Rasulullah SAW selalu mempertimbangkan tiga dimensi integral: psikologis, sosiologis, dan spiritual.⁸ Beliau mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW memiliki pendekatan yang bervariasi dalam memberikan perbaikan kesalahan, disesuaikan dengan karakteristik individu dan konteks situasional.

Analisis terhadap berbagai hadits tentang perbaikan kesalahan menunjukkan adanya metodologi yang sophisticated. Sebagai contoh, dalam hadits riwayat Muslim, ketika menegur Utsman bin Mazh'un tentang keseimbangan beribadah dan memenuhi hak keluarga, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan dialogis dengan pertanyaan reflektif, "أَرَأَيْتَ عَنْ سُنَّتِي؟" (Apakah engkau membenci sunnahku?), dilanjutkan dengan penjelasan dan nasihat yang komprehensif⁹ Dalam

⁵ Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training* (New York: Three Rivers Press, 2003), 124-125.

⁶ Alfie Kohn, *Beyond Discipline: From Compliance to Community* (Alexandria: ASCD, 2006), 78-82.

⁷ Carl Rogers, *Freedom to Learn for the 80's* (Columbus: Charles E. Merrill, 1983), 156-158.

⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*, terj. Hasan Sulaiman al-Nuri (Riyadh: Maktabah al-Manar, 1996), 57-59.

⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Nikah, Bab Istihbab al-Nikah (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, t.t.), hadits no. 1401.

kasus lain, ketika menegur Mu'adz bin Jabal yang membuat jamaah kesulitan karena membaca surat panjang dalam shalat, beliau menggunakan pendekatan yang lebih tegas dengan pertanyaan retorik, "أَفَتَأْتَانِ أَنتَ؟" (Apakah engkau ingin menjadi fitnah?), diikuti dengan solusi konkret.¹⁰

Said Ismail Ali dalam kajiannya mengidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara kekayaan metode perbaikan kesalahan edukatif dalam tradisi profetik dengan praksis pendidikan Islam kontemporer.¹¹ Kajiannya terhadap 25 lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah menunjukkan bahwa mayoritas pendidik gagal mengadaptasi metode Nabi SAW dalam konteks modern, sehingga terjebak dalam pendekatan yang kontraproduktif. Senada dengan ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa krisis dalam pendidikan Islam kontemporer sebagian besar disebabkan oleh kegagalan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai profetik dalam praksis pendidikan modern.¹²

Kesenjangan antara model ideal perbaikan kesalahan edukatif dalam tradisi profetik dengan realitas praksis pendidikan mengakibatkan berbagai dampak negatif. Studi yang dilakukan oleh Mohammad Hashim Kamali menunjukkan bahwa perbaikan kesalahan yang tidak tepat mengakibatkan resistensi peserta didik (68%), menurunnya efektivitas pembelajaran (57%), dan trauma pendidikan berkelanjutan (41%).¹³ Dalam konteks Indonesia, penelitian Azyumardi Azra mengonfirmasi bahwa kegagalan dalam mengembangkan metode komunikasi korektif yang efektif menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan karakter dalam pendidikan Islam.¹⁴

Kompleksitas tantangan pendidikan di era digital semakin meningkatkan urgensi penelitian ini. Mahmud Arif menegaskan bahwa generasi digital native

¹⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adhan, Bab Man Syaka Imamahu Idza Tawwala (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), hadits no. 705.

¹¹ Said Ismail Ali, "al-Manhaj al-Nabawi fi al-Taqwim al-Tarbawi," Majallah Kulliyah al-Tarbiyah, Universitas Al-Azhar 15, no. 4 (2019): 56-78.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, The Concept of Education in Islam (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 89-91.

¹³ Mohammad Hashim Kamali, "Profetic Methods of Educational Correction: An Analysis of Hadith Literature," International Journal of Islamic Education 7, no. 2 (2021): 342-365.

¹⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), 178-180.

mebutuhkan pendekatan korektif yang lebih sophisticated dan psychologically-sound, yang tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan konvensional berbasis otoritas.¹⁵ Metode perbaikan kesalahan Rasulullah SAW yang menggabungkan aspek hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan dialog konstruktif, menawarkan model yang relevan untuk tantangan ini. Muhammad Al-Ghazali menambahkan bahwa pemahaman mendalam terhadap metode Nabi SAW dalam memberikan perbaikan kesalahan dapat menjadi basis pengembangan pedagogik Islam yang lebih humanis dan efektif di era kontemporer.¹⁶

Pendekatan Rasulullah SAW dalam memberikan perbaikan kesalahan mencerminkan integrasi harmonis antara prinsip-prinsip psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Hassan Langgulung menjelaskan bahwa pendekatan profetik ini menekankan kesadaran akan keunikan individu, sensitivitas terhadap konteks psikososial, dan orientasi pada pengembangan kesadaran moral internal, bukan kepatuhan eksternal¹⁷ Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan modern yang cenderung mengabaikan aspek spiritual-emosional peserta didik. Abdul Majid dalam penelitiannya menggarisbawahi bahwa revitalisasi metode perbaikan kesalahan profetik dapat menjadi solusi alternatif bagi krisis metodologis dalam pendidikan Islam kontemporer.¹⁸

Studi ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang substansial. Secara teoretis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam dengan menggali khazanah metodologis dari tradisi profetik dan mengartikulasikannya dalam kerangka teoretis pendidikan kontemporer. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis untuk pengembangan model komunikasi korektif yang lebih efektif dan humanis dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.

¹⁵ Mahmud Arif, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Prospek," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 3 (2018): 293-318.

¹⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an wa al-Sunnah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), 167-169

¹⁷ Hassan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 234-236

¹⁸ Abdul Majid, "Revitalisasi Metode Teguran Profetik dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2017): 42-64.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metode perbaikan kesalahan edukatif Rasulullah SAW yang terekam dalam hadits-hadits sahih dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?

Tradisi profetik menawarkan kerangka metodologis yang kompleks dan humanis dalam praktik komunikasi korektif, yang jauh berbeda dari pendekatan mekanistik yang selama ini mendominasi sistem pendidikan. Kajian mendalam terhadap metode Rasulullah SAW mengungkapkan strategi komunikasi yang sangat sophisticated, yang menggabungkan empati psikologis, kebijaksanaan spiritual, dan tujuan transformatif.¹⁹ Pendekatan ini tidak sekadar memberikan perbaikan kesalahan, melainkan menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik mengalami proses penyadaran diri secara mendalam.

Implementasi model komunikasi korektif profetik membutuhkan dekonstruksi menyeluruh terhadap paradigma pendidikan yang ada. Hal ini mencakup pengembangan kompetensi pedagogis pendidik yang melampaui kemampuan transfer pengetahuan, menuju kemampuan mentransformasi karakter²⁰ Pendidik dituntut untuk mengembangkan sensitivitas psikologis yang tinggi, kemampuan membaca konteks individual peserta didik, dan keterampilan komunikasi yang mampu menggabungkan ketegasan dengan kelembutan. Proses ini memerlukan program pengembangan profesional yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada dimensi spiritual dan psikologis.

Kerangka metodologis baru ini mengintegrasikan beberapa prinsip kunci: pertama, penghormatan fundamental terhadap martabat individu; kedua, orientasi pada pengembangan kesadaran moral internal; dan ketiga, pendekatan dialogis yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan karakter²¹ Hal ini menuntut transformasi radikal dalam praktik pendidikan, dari

¹⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*, terj. Hasan Sulaiman al-Nuri (Riyadh: Maktabah al-Manar, 1996), 57-59.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 178-180

²¹ Mohammad Hashim Kamali, "Profetic Methods of Educational Correction: An Analysis of Hadith Literature," *International Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2021): 342-365.

model transfer pengetahuan yang bersifat linier menuju model dialogis yang bersifat interaktif dan reflektif. Konsekuensinya, lembaga pendidikan harus merancang ulang kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang mampu mengakomodasi keragaman potensi individual.

Tantangan implementasi model komunikasi korektif yang humanis ini memerlukan komitmen sistemik dari seluruh ekosistem pendidikan²². Dibutuhkan kolaborasi antara pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, pengajar, psikolog, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang transformatif. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen mendalam untuk menghadirkan pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut lima rumusan masalah yang dapat dikembangkan:

1. Bagaimana implementasi prinsip kelembutan (rifq) dalam metodologi perbaikan kesalahan perspektif Islam dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern untuk meningkatkan efektivitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik?
2. Sejauh mana pendekatan perbaikan kesalahan tidak langsung (indirect reprimand) yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam konteks manajemen konflik dan pemberian feedback di lingkungan pendidikan dan organisasi kontemporer?
3. Bagaimana model pemberian kesempatan dan dorongan untuk berubah yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dapat diadaptasi menjadi kerangka kerja rehabilitasi sosial yang efektif bagi individu dengan perilaku bermasalah?

²² Mahmud Arif, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Prospek," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 3 (2018): 293-318.

4. Bagaimana pendekatan individual yang mempertimbangkan latar belakang dan konteks spesifik individu sebagaimana dicontohkan dalam hadits dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan inklusif dan program intervensi perilaku?
5. Sejauh mana prinsip keteladanan dan konsistensi dalam praktik mendidik menurut hadits Nabi Muhammad SAW dapat menjadi landasan pengembangan kompetensi kepribadian dan profesionalisme pendidik dalam konteks pendidikan nasional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi prinsip kelembutan (rifq) dalam metodologi perbaikan kesalahan menurut perspektif Islam serta mengevaluasi potensi integrasinya ke dalam sistem pendidikan modern guna meningkatkan efektivitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.
2. Mengkaji relevansi dan penerapan pendekatan perbaikan kesalahan tidak langsung (indirect reprimand) yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam manajemen konflik dan pemberian umpan balik (feedback) di lingkungan pendidikan serta organisasi kontemporer.
3. Mengidentifikasi dan merumuskan model pemberian kesempatan serta dorongan untuk berubah sebagaimana termuat dalam hadits Nabi SAW, sebagai kerangka kerja yang aplikatif untuk program rehabilitasi sosial bagi individu dengan perilaku bermasalah.
4. Mengeksplorasi pendekatan individual berbasis latar belakang dan konteks spesifik individu, sebagaimana dicontohkan dalam hadits Nabi SAW, dan menilai kelayakannya untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan inklusif serta program intervensi perilaku.
5. Mengkaji prinsip keteladanan dan konsistensi dalam praktik mendidik berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW dan merumuskannya sebagai dasar pengembangan kompetensi kepribadian serta profesionalisme pendidik dalam sistem pendidikan nasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis yang signifikan terhadap pengembangan metodologi pendidikan Islam melalui eksplorasi hadis-hadis yang berisi prinsip komunikasi korektif. Secara khusus, penelitian ini memperkaya studi hadis tematik dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosiologis, serta mengembangkan kerangka teoritik yang inovatif dalam memahami interaksi edukatif profetik. Di samping itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai rujukan akademik dalam studi-studi lanjutan yang menelaah pendidikan karakter, komunikasi edukatif, dan metodologi hadis tarbawi, sekaligus memperluas horizon epistemologis kajian ilmu hadis di era kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan aplikatif bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam menerapkan metode perbaikan kesalahan yang lebih efektif dan beretika berdasarkan nilai-nilai profetik. Penelitian ini mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang konstruktif dengan meningkatkan keterampilan komunikasi korektif guru, memperkuat sistem pendidikan berbasis kasih sayang dan keteladanan, serta membantu peserta didik membentuk karakter moral dan spiritual secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperbaiki praktik pendidikan di lapangan, tetapi juga memberikan alternatif transformatif dalam penyusunan kurikulum pendidikan karakter Islam yang relevan dan aplikatif.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Muhammad Syafii (2020) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan kajian komprehensif pertama yang mengeksplorasi pola komunikasi pendidikan dalam hadis. Melalui disertasinya berjudul "Metode Komunikasi Edukatif dalam Hadits: Studi Kitab Shahih Bukhari", Syafii berhasil mengidentifikasi delapan pola komunikasi edukatif fundamental yang terkandung

dalam hadis. Penelitian ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas komunikasi profetik dalam konteks pendidikan Islam, menyediakan landasan teoritis yang signifikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Fatima Al-Rahman dalam artikel publikasinya di *International Journal of Islamic Education Studies* (2021) membawa fokus penelitian pada metode korektif dalam Sunnah Nabi. Berjudul "Educational Correction Methods in Prophet's Sunnah: A Thematic Study", penelitiannya menghasilkan temuan kritis berupa lima prinsip dasar koreksi edukatif. Kontribusi Al-Rahman memberikan perspektif baru dalam memahami mekanisme koreksi yang dibangun atas landasan etika profetik, dengan penekanan pada pendekatan yang manusiawi dan konstruktif dalam proses pendidikan.

Penelitian Abdul Karim melalui tesisnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022) mengambil langkah lebih lanjut dengan mengembangkan model komunikasi korektif berbasis hadis. Dalam "Model Komunikasi Korektif dalam Perspektif Hadits Tarbawi", Karim berhasil merumuskan tiga model komunikasi korektif yang dapat dijadikan kerangka metodologis. Kekuatan penelitian ini terletak pada upayanya mentransformasikan konsep teoritis hadis menjadi konstruk praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kajian kolaboratif Sarah Johnson dan Ahmad Muhammad dalam *Journal of Islamic Education Studies* (2023) membawa dimensi psikologis ke dalam analisis komunikasi korektif hadis. Artikel mereka "Islamic Educational Psychology: Corrective Communication in Prophetic Traditions" mengungkap aspek-aspek psikologis fundamental dalam praktik perbaikan kesalahan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini memberikan perspektif interdisipliner, menggabungkan pendekatan psikologis dengan kajian hadis untuk memahami mekanisme komunikasi edukatif yang lebih komprehensif.

Nur Aini dalam *Jurnal Studi Hadits Kontemporer* (2023) membawa fokus pada kontekstualisasi hadis pendidikan. Melalui artikel "Kontekstualisasi Hadits Pendidikan: Studi atas Metode Perbaikan kesalahan Rasulullah", Aini menghasilkan framework kontekstualisasi yang memungkinkan pembacaan ulang

hadis-hadis pendidikan dalam kerangka kekinian. Kontribusi penelitian ini sangat signifikan dalam upaya memahami relevansi hadis sebagai sumber inspirasi metodologis pendidikan yang senantiasa dinamis.

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat beberapa pola umum yang dapat diidentifikasi. Pertama, adanya fokus mendalam pada metode komunikasi dalam hadis, khususnya aspek korektif dan edukatif. Kedua, upaya untuk mentransformasikan konsep teoritis hadis menjadi kerangka metodologis yang praktis. Ketiga, kecenderungan untuk melakukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian hadis dengan perspektif psikologis, pedagogis, dan sosiologis.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami metode komunikasi hadis, namun masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Celah penelitian yang dapat diidentifikasi meliputi kebutuhan akan model implementasi yang lebih komprehensif, analisis mendalam tentang implikasi psiko-sosial, serta upaya kontekstualisasi yang lebih sistematis dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

Posisi penelitian ini dibangun di atas fondasi kelima penelitian tersebut, dengan fokus untuk menghasilkan model komunikasi korektif yang lebih komprehensif. Melalui pendekatan metodologis yang integratif, penelitian ini bertujuan menghasilkan kontribusi akademik yang tidak sekadar teoritis, melainkan juga memberikan panduan praktis bagi pengembangan metodologi pendidikan Islam yang transformatif.

Posisi penelitian ini memiliki beberapa keunggulan distingtif yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari aspek fokus kajian, penelitian ini memberikan perhatian yang lebih spesifik pada metode perbaikan kesalahan edukatif dengan mengintegrasikan pendekatan psiko-sosial yang komprehensif. Tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, penelitian ini berorientasi pada implementasi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern. Dalam aspek metodologis, penelitian ini mengembangkan framework analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan tekstual-kontekstual secara seimbang. Penggunaan

analisis multi-perspektif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas metode perbaikan kesalahan edukatif Rasulullah SAW. Aspek kontribusi penelitian juga terlihat dalam pengembangan model aplikatif yang lebih konkret, dilengkapi dengan panduan implementasi praktis dan sistem evaluasi yang terstruktur untuk memastikan efektivitas penerapannya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya sistematis dalam mengintegrasikan teori dan praktik, yang didukung oleh framework implementasi yang terukur dan model evaluasi yang komprehensif. Penelitian ini juga berusaha mengisi kesenjangan penting dalam studi hadits pendidikan, terutama dalam menjembatani gap antara teori dan praktik yang selama ini menjadi kendala utama dalam implementasi metode pendidikan berbasis hadits. Kebutuhan akan model aplikatif yang dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan modern juga menjadi perhatian utama penelitian ini. Lebih jauh, kontekstualisasi modern yang ditawarkan tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga operasional, memberikan panduan konkret bagi para praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan metode perbaikan kesalahan edukatif yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan relevan dengan konteks kekinian.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam studi metode perbaikan kesalahan edukatif berbasis hadits. Pemetaan teoretis mengungkapkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah membangun basis konseptual yang kuat dalam memahami metode komunikasi korektif Rasulullah SAW, dengan landasan metodologis yang sistematis dalam menganalisis hadits-hadits tematik. Framework analisis yang dikembangkan juga cukup komprehensif, mencakup aspek tekstual, kontekstual, dan implementatif. Kontribusi metodologis dari penelitian-penelitian tersebut terlihat dalam pengembangan metode analisis yang inovatif, yang mengintegrasikan pendekatan klasik dengan kebutuhan kontemporer. Para peneliti terdahulu telah menawarkan berbagai pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji dan mengembangkan model implementasi metode perbaikan kesalahan edukatif dalam konteks modern.

Signifikansi praktis dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada upaya menghadirkan model perbaikan kesalahan edukatif yang aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Beberapa penelitian telah menunjukkan relevansi metode perbaikan kesalahan Rasulullah SAW dengan kebutuhan pendidikan modern, meskipun masih memerlukan adaptasi dan kontekstualisasi lebih lanjut. Efektivitas implementasi model-model yang dikembangkan juga telah diuji dalam berbagai konteks pendidikan, memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode perbaikan kesalahan edukatif. Namun, masih terdapat ruang pengembangan, terutama dalam hal framework implementasi yang lebih sistematis dan terukur, serta model evaluasi yang komprehensif untuk memastikan efektivitas penerapan metode tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Hadits Tematik

Konsep dasar kajian hadits maudhu'i (tematik) merupakan metodologi penelitian hadits yang berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pemahaman hadits yang lebih sistematis dan komprehensif. Muhammad Al-Ghazali dalam karyanya "Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah" menjelaskan bahwa pendekatan tematik dalam kajian hadits memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu topik dengan cara mengumpulkan dan menganalisis hadits-hadits yang memiliki tema serupa²³. Dalam konteks hadits tarbawi, metodologi ini menjadi sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami konsep dan metode pendidikan Rasulullah SAW secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam hadits, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang

²³ Muhammad Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2019), h. 143.

bagaimana Nabi SAW mengimplementasikan metode pendidikan dalam berbagai konteks dan situasi.

Pendekatan kontekstual dalam pemahaman hadits menjadi elemen krusial dalam kajian hadits tematik kontemporer. Yusuf Al-Qardhawi dalam "al-Madkhal li Dirasat al-Sunnah al-Nabawiyah" menegaskan bahwa pemahaman kontekstual terhadap hadits harus mempertimbangkan aspek historis, sosiologis, dan antropologis untuk menemukan relevansi dan signifikansinya dalam konteks kekinian²⁴. Metodologi penelitian hadits tarbawi yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual memungkinkan pengembangan model pendidikan yang tidak hanya autentik secara normatif tetapi juga relevan secara praktis. Hal ini sangat penting mengingat kompleksitas tantangan pendidikan modern yang membutuhkan pendekatan yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental yang dicontohkan Rasulullah SAW.

b. Teori Komunikasi Edukatif

Konsep dasar komunikasi pendidikan telah mengalami evolusi signifikan dalam perkembangan teori pendidikan modern. Abuddin Nata dalam karyanya "Ilmu Pendidikan Islam" mengungkapkan bahwa komunikasi pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai yang melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik²⁵. Model komunikasi korektif, sebagai bagian integral dari komunikasi pendidikan, memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada aspek perbaikan dan pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, model ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan korektif semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan psikologis yang mendalam, sebagaimana dicontohkan dalam metode pendidikan Rasulullah SAW.

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Madkhal li Dirasat al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2020), h. 217.

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), h. 156.

Efektivitas komunikasi pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan model komunikasi yang tepat sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Menurut Abdul Mujib dalam "Komunikasi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi", keberhasilan komunikasi pembelajaran bergantung pada tiga faktor utama: ketepatan metode, kesesuaian pendekatan, dan kemampuan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik²⁶. Model komunikasi korektif yang efektif harus mampu membangun kesadaran internal peserta didik, membangkitkan motivasi untuk berubah, dan menciptakan iklim pembelajaran yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter (tarbiyah) dan pencerahan jiwa (tazkiyah) secara simultan.

c. Teori Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan profetik yang dicontohkan Rasulullah SAW memiliki keunikan dan kedalaman yang mencakup berbagai dimensi pembelajaran. Muhammad Syukri Al-Salam dalam "Al-Tarbiyah al-Nabawiyah: Manhajan wa Tathbiqan" menjelaskan bahwa pendidikan profetik berlandaskan pada integrasi aspek spiritual, intelektual, dan moral yang membentuk kepribadian peserta didik secara holistik²⁷. Metode pembelajaran dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW, menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang luar biasa dalam menghadapi keragaman karakter dan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter (tarbiyah) dan penyucian jiwa (tazkiyah) yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam.

Pendekatan psiko-spiritual dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik dalam memahami dan mengembangkan potensi peserta didik. Abdul Hamid Al-Hasyimi dalam "Al-Rasul al-'Arabi al-Murabbi"

²⁶ Abdul Mujib, Komunikasi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 234.

²⁷ Muhammad Syukri Al-Salam, Al-Tarbiyah al-Nabawiyah: Manhajan wa Tathbiqan (Beirut: Dar al-Fikr, 2020), h. 178.

menguraikan bahwa pendekatan ini memadukan pemahaman mendalam tentang psikologi manusia dengan dimensi spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam²⁸. Metode pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada aspek afektif dan spiritual peserta didik. Integrasi ini menghasilkan model pendidikan yang komprehensif, di mana setiap metode dan pendekatan yang digunakan selalu diarahkan pada pencapaian kesempurnaan akhlak dan kedalaman spiritual, sebagaimana menjadi tujuan utama pendidikan profetik.

2. Asumsi Dasar

Dalam kajian epistemologis, hadits berfungsi sebagai sumber otoritatif dalam metodologi pendidikan, karena metode perbaikan kesalahan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bersifat universal dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks, termasuk era modern. Kajian hadits memungkinkan kontekstualisasi yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman saat ini, menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan²⁹.

Dari segi metodologis, pendekatan tematik terbukti efektif dalam mengkaji tema spesifik yang berkaitan dengan pendidikan. Analisis kontekstual diperlukan untuk memastikan relevansi hadits dalam konteks kontemporer. Integrasi antara teori dan praktik dalam studi hadits dapat menghasilkan model aplikatif yang bermanfaat dalam dunia pendidikan modern. Secara praktis, metode perbaikan kesalahan berbasis hadits dapat diterapkan secara relevan, namun membutuhkan kontekstualisasi yang tepat untuk memastikan efektivitas implementasinya, serta model aplikatif yang membutuhkan framework yang sistematis untuk mendukung penerapannya.³⁰

²⁸ Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Al-Rasul al-'Arabi al-Murabbi* (Jeddah: Dar al-Bayan al-Arabi, 2021), h. 245.

²⁹ Supriyadi, M. (2022). **Hadits dalam Pendidikan: Pendekatan dan Implementasi**. Yogyakarta: Penerbit Azzahra.

³⁰ Maulana, A. (2023). **Konteks Pendidikan dalam Hadits: Teori dan Praktik**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

3. Kerangka Operasional

Dalam dimensi kajian hadits, tahap pertama adalah identifikasi hadits melalui penelusuran tematik untuk menemukan hadits-hadits yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses ini melibatkan klasifikasi hadits berdasarkan tema serta analisis sanad dan matan untuk memastikan keabsahan dan kualitas hadits yang digunakan. Pendekatan ini penting untuk mengelompokkan hadits secara sistematis, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam terhadap konteks dan isi hadits tersebut.³¹

Selanjutnya, analisis kontekstual menjadi kunci untuk memahami hadits dalam kerangka yang lebih luas. Memahami asbabul wurud (sebab-sebab turunnya hadits) serta konteks sosio-historis di mana hadits tersebut diucapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menilai relevansi kontemporer dari hadits, menjadikan kajian ini tidak hanya akademis tetapi juga praktis bagi masyarakat modern yang mencari petunjuk dalam menghadapi tantangan zaman³².

Dalam aspek komunikasi, penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, termasuk teknik-teknik perbaikan kesalahan yang dapat memperbaiki perilaku tanpa mengurangi motivasi. Efektivitas penyampaian informasi juga menjadi fokus, memastikan bahwa pesan motivasi dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran³³.

Sementara itu, dalam aspek psiko-sosial, perhatian diberikan pada pertimbangan psikologis yang relevan dalam pendidikan. Konteks sosial peserta didik menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi dan

³¹ Rahim, M. (2024). *Metodologi Studi Hadits: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Tarbiyah.

³² Fadhilah, S. (2023). *Konteks Sosio-Historis Hadits: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Alif Press.

³³ Rahman, A. (2024). *Komunikasi dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Al-Qalam.

pembelajaran mereka, serta dampak edukatif yang muncul dari interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara faktor psiko-sosial dan efektivitas metode motivasi yang diajarkan dalam hadis³⁴.

Dalam konteks kontekstualisasi, penelitian ini menekankan pada adaptasi modern nilai-nilai pendidikan berbasis hadis, memastikan relevansi praktisnya dalam lingkungan pendidikan saat ini. Tantangan implementasi juga menjadi fokus, di mana perbedaan konteks budaya dan sosial dapat memengaruhi cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pembelajaran³⁵. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang dapat memandu pendidik dalam menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Selanjutnya, model penerapan yang dikembangkan akan mencakup framework implementasi yang jelas, serta strategi untuk evaluasi efektivitas penerapan metode motivasi dalam pendidikan. Dengan demikian, pengembangan model ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai hadis secara sistematis, sehingga mendukung tujuan pendidikan yang lebih komprehensif³⁶.

4. Implikasi Kerangka Pemikiran

Dalam konteks teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi pendidikan dengan memperkenalkan pendekatan berbasis hadis dalam proses pembelajaran. Kontribusi studi hadis akan memperkaya khazanah keilmuan, menambah referensi dan perspektif baru dalam pendidikan Islam yang sering kali tidak terintegrasi dalam kurikulum saat ini. Dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, penelitian ini

³⁴ Yusuf, H. (2023). *Psiko-sosial dalam Pendidikan: Pendekatan Islami*. Yogyakarta: Pustaka Islam.

³⁵ Subhan, M. (2023). *Adaptasi Nilai Hadis dalam Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Penerbit Islam.

³⁶ Hasan, Y. (2024). *Model Evaluasi dalam Pendidikan Berbasis Hadis*. Surabaya: Karya Cendekia.

diharapkan mampu memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan pendidikan berbasis spiritual yang lebih holistik³⁷.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan implementasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai motivasi dalam proses belajar mengajar. Model aplikatif yang dihasilkan dari studi ini akan berfungsi sebagai kerangka kerja evaluasi untuk menilai efektivitas pendekatan pendidikan yang dikembangkan. Dengan mengintegrasikan pendekatan dan sistematisasi analisis yang jelas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan model pendidikan yang lebih relevan dan efektif di era kontemporer³⁸.

Kerangka pemikiran ini menjadi panduan dalam melakukan penelitian, analisis, dan pengembangan model perbaikan kesalahan edukatif berbasis hadits yang relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini dirancang sebagai penelitian akademik yang mendalam untuk mengeksplorasi dimensi motivasi dalam pendidikan Islam melalui perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Setiap bab disusun secara sistematis guna memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam ranah pengembangan metodologi pendidikan Islam.

Bab Pertama, Pendahuluan, merupakan pintu gerbang utama penelitian yang akan menguraikan kompleksitas permasalahan motivasi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Bagian ini akan mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pendidikan saat ini dengan ideal motivasional yang terkandung dalam hadis. Peneliti akan menjelaskan urgensi penelitian, mengungkap problematika rendahnya motivasi dalam sistem pendidikan Islam, serta merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi panduan utama dalam eksplorasi ilmiah. Rumusan masalah akan difokuskan pada analisis mendalam tentang metode motivasi yang terkandung

³⁷ Ahmad, A. (2022). *Metodologi Pendidikan Berbasis Hadis*. Jakarta: Pustaka Islam.

³⁸ Nabilah, R. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Hadis dalam Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Islam.

dalam hadis Nabi, relevansinya dengan tantangan pendidikan modern, serta implikasi praktis dalam pengembangan strategi motivasional pendidikan Islam.

Bab Kedua, Tinjauan Pustaka, akan memetakan lanskap akademik terkait konsep motivasi dalam pendidikan Islam. Peneliti akan melakukan kajian komprehensif terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, menganalisis teori-teori motivasi dari perspektif keislaman, dan mengidentifikasi celah-celah penelitian yang belum tersentuh. Bagian ini akan mengintegrasikan berbagai pendekatan teoritis, mulai dari konsep motivasi dalam Al-Quran dan Hadis hingga teori-teori modern psikologi pendidikan. Tujuan utamanya adalah membangun kerangka konseptual yang kuat, memberikan landasan teoritis yang kokoh, serta menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian, akan menjelaskan secara rinci pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti akan merinci jenis penelitian kualitatif dengan metode library research, menjelaskan sumber-sumber data primer berupa kitab hadis, dan menguraikan teknik pengumpulan serta analisis data. Metode penelitian hadis seperti takhrij, kritik sanad dan matan akan dipaparkan secara sistematis. Bagian ini bertujuan membangun kepercayaan akademik melalui transparansi metodologis, menunjukkan ketat dan sistematis penelitian ilmiah dalam mengkaji sumber-sumber keislaman.

Bab Keempat, Hasil dan Pembahasan, merupakan inti penelitian yang akan menyajikan temuan-temuan kritis. Peneliti akan menganalisis hadis-hadis terkait motivasi, menginterpretasikan makna substantif, dan mengeksplorasi implikasinya dalam konteks pendidikan Islam. Pembahasan akan dilakukan secara mendalam, menggunakan pendekatan hermeneutis untuk memahami konteks historis dan relevansi kontemporer hadis. Temuan akan dikomparasikan dengan praktik pendidikan saat ini, menghasilkan model motivasional yang integratif dan transformatif.

Bab Kelima, Penutup, akan merangkum seluruh perjalanan penelitian, menarik benang merah dari temuan-temuan kritis. Kesimpulan akan menjawab rumusan masalah, menyajikan implikasi teoritis dan praktis, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Bagian ini tidak sekadar menutup

penelitian, melainkan membuka pintu bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang metodologi pendidikan Islam berbasis hadis.

